

ANALISIS KINERJA KESEHATAN LPD DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN ASET LPD KABUPATEN BADUNG

Made Rusmala Dewi S⁽¹⁾
I Ketut Suwarta⁽²⁾
I.G.N. Jaya Agung Widagda K⁽³⁾

^{(1),(2),(3)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (UNUD), Bali, Indonesia

Email: mdrusmaladewi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan LPD Kabupaten Badung dan untuk mengetahui signifikansi pengaruh kesehatan LPD yang diukur dengan analisis CAEL yaitu *Capital (Capital Adequacy Ratio/CAR)*, *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif/KAP), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Liquidity* (Likuiditas) terhadap Pertumbuhan Aset (PA) baik secara simultan maupun parsial pada LPD Kabupaten Badung. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 79 LPD. Sampel penelitian ini diambil secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan rasio *CAR*, *KAP*, *PPAP*, *ROA*, *BOPO*, *LACLR* dan *LDR* mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,370. Secara parsial rasio *CAR* dan *KAP* mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset LPD, rasio *PPAP*, *ROA*, *BOPO*, *LACLR* dan *LDR* berpengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Aset LPD Kabupaten Badung. Secara rata-rata semua LPD Kabupaten Badung berada dalam keadaan sehat.

Kata kunci: LPD, *CAR*, *Assets Quality*, Rentabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan aset.

ABSTRACT

The aims of this research are to evaluate the health of LPDs in Badung Regency and to analyse the effect of LPDs in Badung Regency as measured by CAEL analysis, i.e. Capital (Capital Adequacy Ratio), Asset Quality (productive Asset Quality), Earnings (Rentability), and Liquidity on Asset Growth both simultaneously and partially. The sample of this research contains 79 LPDs, which were drawn under the purposive sampling method. The results of the analysis indicate that CAR, KAP, PPAP, ROA, BOPO, LACLR, and LDR simultaneously effect on Asset Growth with coefficient of determination (R^2) of 0.37. Partially, only the CAR and KAP ratios have statistically significant effect on Asset Growth. On average, all of the LPDs in the Badung Regency were in healthy condition.

Keywords: LPD, *CAR*, *Asset Quality*, *Earnings*, *Liquidity*, *Asset Growth*.

PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 1990 Lembaga Keuangan Mikro (LKM) telah berkembang sebagai alat pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Bank Dunia (1996) menyebutkan bahwa ada tiga tujuan LKM: menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan melalui penciptaan dan pengembangan usaha mikro, meningkatkan produktivitas dan pendapatan kelompok-kelompok yang rentan, terutama perempuan dan orang-orang miskin, dan mengurangi ketergantungan masyarakat pedesaan terhadap panen yang gagal karena musim kemarau melalui diversifikasi kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan.

Hal penting yang perlu diingat adalah bahwa pengaruh positif LKM terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi orang-orang miskin hanya akan dapat dipertahankan apabila LKM tersebut memiliki kinerja keuangan dan jangkauan (*outreach*) yang baik.

Beberapa study tentang LKM telah difokuskan pada penilaian kinerja dan sustainabilitas (*sustainability*) LKM dengan mengevaluasi indikator-indikator keuangannya (seperti profitabilitas dan tingkat pengembalian pinjaman atau *repayment rate*) yang secara langsung mempengaruhi tingkat kemandirian (*self-sufficiency*), jangkauan, dan mekanisme pemberian kredit (Chaves & Gonsales-Vega, 1996, Christen, Rhyne, & Vogel, 1995. Christen, 1998, Riedinger, 1994, Woolcock, 1999, Yaron, Benjamin, & Charitonenko, 1998, Yaron, Benjamin, & Piprek, 1997).

Studi lain yang dilakukan oleh Chaves dan Gonzales-Vega (1996) mengungkapkan bahwa keberhasilan LKM di Indonesia adalah sebagai akibat dari rancangan organisasi tersebut. Mereka berpendapat bahwa rancangan dari suatu organisasi yang akan menjadi perantara layanan keuangan sangatlah penting karena hal itu akan menentukan kinerja LKM tersebut dan pada akhirnya menentukan

keberhasilan dan kegagalannya. Study dari Chaves & Gonsales-Vega juga mengungkapkan bahwa Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Bali telah melibatkan agen-agen desa dalam sistem pemberian kredit mereka, yang biasa disebut dengan tehnik pemberian pinjaman berdasarkan karakter (*character-based lending technique*). Chaves & Gonsales-Vega lebih lanjut menyatakan bahwa pemberian pinjaman berdasarkan karakter dan pengawasan lokal sudah cukup efisien untuk menghindari kesalahan-kesalahan fatal dalam menilai kemungkinan pengembalian pinjaman (Arsyad,2008).

Indonesia merupakan negara yang memiliki sistem perbankan mikro terbesar di dunia dan juga memiliki banyak LKM komersial yang dalam hal ukuran, ragam, volume, penetrasi pasar dan keuntungannya merupakan yang paling maju di dunia (Berenbach,1997, Robinson,2002). Pada tahun 1972 Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Sumatera Barat mendirikan beberapa Lembaga Keuangan non-bank yang mereka sebut sebagai Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK) berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 171 tahun 1972, dan Lumbung Pitih Nagari atau LPN (organisasi kredit desa) berdasarkan Keputusan Gubernur Sumatera Barat No. 085 tahun 1972 (Danusaputro, Coller,& Suharto,1991). Pada tahun 1984 Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK) didirikan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur berdasarkan Keputusan Gubernur Jawa Timur No. 197 tahun 1984, dan Pemerintah Provinsi Bali juga mendirikan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) pada tahun yang sama berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah tingkat I Bali No. 972 Tahun 1984 tertanggal 1 November 1984, yang lebih lanjut dikukuhkan kembali dengan Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali No. 2 Tahun 1988 tertanggal 27 Januari 1988. Guna lebih memantapkan kelembagaan LPD diseluruh Bali, Pemerintah Daerah Provinsi Bali kembali mengeluarkan Peraturan Daerah (PERDA) Provinsi Bali No. 8 Tahun 2002, disertai Keputusan Gubernur yang mengatur pendirian, lapangan usaha, modal, organisasi, rencana kerja dan anggaran, pelaporan dan pengawasan serta pembinaan LPD. LPD Bali dianggap sebagai LKM paling sukses di Indonesia, yang telah menunjukkan kelebihanannya dalam memobilisasi simpanan dari masyarakat pedesaan dengan mengenalkan simpanan sukarela sejak awal (Bank Indonesia & GTZ, 2000). LPD Bali berbeda dengan lembaga-lembaga lain dalam hal kepemilikan, peraturan, dan operasionalnya. LPD Bali dimiliki oleh desa adat, bukannya oleh Pemerintah Provinsi. Pengaruh desa adat dalam pengaturan operasional dan peraturan LPD sangatlah penting (Arsyad, 2008)

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan badan usaha milik desa yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan desa dan untuk krama desa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan LPD adalah menerima atau menghimpun dana dari krama desa dalam bentuk tabungan dan deposito, memberikan pinjaman hanya kepada krama desa, menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan dan menyimpan kelebihan likuiditasnya pada Bank Pembangunan Daerah Bali. LPD sebagai lembaga keuangan desa mempunyai karakteristik khusus yang berbeda dengan lembaga keuangan lainnya, sehingga dalam operasionalnya perlu dilakukan pembinaan dan pengawasan. Lembaga yang berfungsi untuk memberikan pembinaan teknis, pengembangan serta pelatihan bagi LPD adalah Lembaga Perkreditan Desa Kabupaten/ Kota (PLPDK). Pembinaan dan pengawasan bagi LPD sangat penting untuk meningkatkan kinerjanya sehingga kepercayaan masyarakat desa meningkat. Agar profesionalisme dalam melayani masyarakat golongan ekonomi lemah melalui penyesuaian kriteria kinerja keuangan lebih efektif, diperlukan adanya pedoman atau standar penilaian kinerja keuangan.

Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan. (Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia berdasarkan keputusan Nomor : 740/KMK/1989 tanggal 20 Juni 1989)

Untuk mengetahui prestasi dan posisi keuangan suatu perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan ukuran tertentu. Ukuran yang sering kali digunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. (Husnan , 2002 : 44). Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan, analis keuangan harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang biasa digunakan dalam pemeriksaan ini adalah rasio keuangan yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi satu data dengan data yang lainnya.

Kinerja keuangan LPD secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai LPD dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja keuangan Bank/LPD merupakan

gambaran kondisi keuangan Bank/LPD pada suatu periode waktu tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas Bank/LPD. (Jumingan, 2006: 239).

Bagi Lembaga Keuangan/Bank dan Lembaga perkreditan Desa/LPD, kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang sangat penting, dalam rangka pengembangan usaha yang sehat dan dapat menampung risiko kemungkinan kerugian. Apabila kinerja keuangan LPD baik, diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan LPD untuk jangka panjang, sebaliknya apabila kinerja keuangan LPD buruk akan dapat menurunkan pertumbuhan LPD.

Demikian juga halnya dengan Lembaga Perkreditan Desa/LPD Kabupaten Badung, dimana LPD ini adalah nama bagi Badan Usaha Simpan Pinjam milik masyarakat Desa Adat yang berada di Propinsi Tingkat I Bali dan merupakan sarana perekonomian rakyat di pedesaan. Di Kabupaten Badung saat ini berdiri 119 Lembaga Perkreditan desa (LPD) yang tersebar di enam kecamatan. Total aset yang dikelola seluruh LPD di Badung mencapai Rp 1,9 triliun, dengan total nasabah mencapai 74 ribu lebih. Sistem adat yang kuat mendasari perkembangan LPD. Pengelolaan LPD ditangani langsung masing-masing desa pakraman. Dari data Pemkab Badung, sebaran LPD meliputi Kecamatan Petang dengan 27 LPD, Kecamatan Abiansental (32), Kecamatan Mengwi (37), Kecamatan Kuta Selatan (9), Kecamatan Kuta (6), dan Kecamatan Kuta Utara 8 LPD. Asisten Perekonomian dan Pembangunan Setda Badung Dewa Made Apramana, mengungkapkan LPD dikelola dengan landasan Tri Hita Karana. Sistem adat yang kuat menjiwai mental, pola dan sikap dari masyarakat di desa sehingga membuat LPD menjadi lembaga keuangan yang terbilang kuat. Dengan dilandasi sistem adat yang kuat itulah, LPD sebagai lembaga keuangan yang modalnya dari swadaya masyarakat, mampu tumbuh dan berkembang di era kekinian. Tidak hanya itu, LPD bahkan telah mampu menopang keuangan masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang ada di wilayah Kabupaten Badung (Bali Post, Minggu Pon, 10 April 2011, Hal 2). Bagi LPD Di kabupaten Badung penilaian kinerja keuangan sangat penting dilakukan untuk menilai keberhasilan pengelolaan keuangan LPD terutama kondisi kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, likuiditas, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya dan menilai kemampuan LPD dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Bagi Lembaga Perkreditan Desa/LPD, modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting, dalam rangka pengembangan usaha yang sehat dan dapat menampung risiko kemungkinan kerugian.

Bagi lembaga keuangan seperti LPD, tingkat kesehatan merupakan salah satu indikator penting untuk dapat bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Tingkat kesehatan LPD sangat penting, dan akan dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat, sehingga masyarakat merasa aman menyimpan uangnya di LPD baik dalam bentuk tabungan dan deposito. Untuk menjamin kepercayaan masyarakat bahwa pengelolaan keuangan LPD tersebut profesional, maka diperlukan analisis tentang tingkat kesehatan LPD. Untuk menilai tingkat kesehatan lembaga perantara keuangan di Indonesia, digunakan lima aspek penilaian yang mengacu pada konsep *CAMEL* yang terdiri dari *Capital* (*Capital Adequasy Ratio* atau *CAR*), *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif atau *KAP*), *Manajement* (Manajemen), *Earning* (Rentabilitas), dan *Liquidity* (Likuiditas). Konsep *CAMEL* ditentukan oleh Bank Indonesia. Untuk Lembaga Perkreditan Desa (LPD) aspek manajemen tidak dianalisis.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bali No : 95/01-C/HK/2003 tanggal 12 Maret 2003 tentang pelimpahan wewenang dan pengawasan Lembaga Perkreditan Desa di Provinsi Bali kepada PT Bank Pembangunan Daerah Bali, manajemen LPD dipilih dan dinilai secara kualitatif oleh Desa Adat melalui peparuman/rapat adat. Manajemen LPD dipercayakan langsung kepada Desa Adat setempat, sehingga untuk menganalisis kinerja kesehatan LPD digunakan analisis *CAEL* yang terdiri dari *Capital* (*Capital Adequasy Ratio* atau *CAR*), *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif atau *KAP*), *Earning* (Rentabilitas) dan *Liquidity* (Likuiditas) berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT. Bank Pembangunan Daerah Bali No. 0193.02.10.2007.2 tanggal 5 Juni 2007 tentang Pedoman Sistem Penilaian terhadap Lembaga Perkreditan Desa (LPD).

Penelitian tentang tingkat kesehatan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sudah banyak dilakukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sugiantari (2009) tentang tingkat kesehatan LPD yang dinilai dengan rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas menyatakan bahwa LPD yang ada di Kota Denpasar secara rata-rata berada dalam kondisi yang sehat, dan Agus (2009) juga meneliti tentang aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas pada LPD di wilayah Kecamatan Denpasar Selatan, dan hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara rata-rata LPD Kecamatan Denpasar Selatan berada dalam

kondisi yang sehat. Demikian juga penelitian tentang tingkat kesehatan LPD dilakukan oleh Astiti (2004), Candraningrat (2005), Wahyu- ningsih (2006), Susilawati (2007), dan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang tingkat kesehatan LPD dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan aset LPD Kecamatan Mengwi. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi PT. Bank Pembangunan Daerah Bali tentang pedoman sistem penilaian terhadap Lembaga Perkreditan Desa/LPD, tentang perlunya dilakukan analisis kesehatan Lembaga Perkreditan Desa/LPD dan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang tingkat kesehatan LPD serta penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang kesehatan LPD dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan aset LPD maka dilakukan penelitian tentang kinerja kesehatan LPD dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan aset LPD Kabupaten Badung. Analisis tingkat kesehatan LPD Kabupaten Badung dilakukan dengan analisis CAEL, yaitu faktor yang dinilai adalah aspek modal, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas.

Sumber modal Lembaga Keuangan/Bank dan Lembaga Perkreditan Desa/LPD terdiri dari modal sendiri dan modal pihak ketiga. Jadi apabila usaha LPD berjalan baik, apalagi dapat mempergunakan modal pihak ketiga, maka keuntungan yang diharapkan relatif akan lebih besar. Artinya LPD mendapatkan kesempatan memberikan pinjaman dengan memperoleh imbalan dari pembayaran bunga.

Sumber modal LPD Kabupaten Badung berasal dari swadaya masyarakat sendiri atau urunan krama Desa, bantuan Pemerintah, tabungan nasabah/masyarakat, simpanan berjangka dan pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan.

Dengan modal tersebut LPD memberikan pinjaman kepada masyarakat/nasabah untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif pada sektor pertanian, industri, kerajinan kecil, perdagangan dan usaha-usaha lain yang dipandang perlu.

Aspek permodalan LPD dinilai dengan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit. Adanya modal yang cukup sangat penting bagi LPD, karena modal yang cukup itu memungkinkan LPD untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan LPD tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Modal yang cukup juga merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kesehatan dan sustainabilitas LPD karena modal yang cukup mendorong para pemberi pinjaman dan para penabung untuk percaya pada LPD tersebut dalam hubungannya dengan

kemampuan untuk menanggung kerugian dan mendanai pertumbuhan dimasa mendatang.

Akan tetapi adanya modal yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi LPD karena adanya kesempatan memperoleh keuntungan telah disia-siakan, sehingga pertumbuhan aset bisa menurun dimasa mendatang.

Aspek Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dinilai atas dasar penggolongan kolektibilitasnya, yaitu Lancar, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Kolektibilitas adalah keadaan pembayaran pokok dan angsuran pokok dan bunga kredit oleh peminjam atau debitur kemungkinan diterimanya kembali dana yang digunakan, ditanamkan dan ditempatkan (Sudirman, 2000:122). Berdasarkan SK. Direksi BPD Bali, aspek kualitas aktiva produktif dinilai dengan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dan rasio Pembentukan Penyisihan Penghapusan aktiva Produktif (PPAP). Aspek kualitas aktiva produktif, khususnya tingkat pengembalian pinjaman adalah indikator kinerja yang paling penting bagi LKM/LPD karena indikator tersebut merupakan prasyarat utama agar sebuah LKM/LPD mampu mandiri dan sustainabel dalam jangka panjang. Woolcock (1999) menekankan bahwa indikator kinerja yang paling penting dari sebuah LKM adalah tingkat pengembalian pinjaman karena hal itu merupakan penentu utama apakah sebuah program mampu susnabel. Yaron (1994) berpendapat bahwa laba besar yang diperoleh LKM tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya indikator sustainabilitas suatu LKM, karena laba yang besar dapat saja diperoleh hanya dalam waktu singkat. Pencapaian tingkat pengembalian pinjaman yang tinggi merupakan prasyarat utama (*nesessary condition*) bagi sebuah LKM untuk susnabel dalam jangka panjang. Kerugian pinjaman seringkali menjadi biaya terbesar yang harus ditanggung oleh LKM tersebut dan menjadi penyebab utama kebangkrutan dan ketidaklikuidannya.

Aspek Rentabilitas (*Earning*) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Berdasarkan SK Direksi BPD Bali No.0193.02.10.2007.2 tanggal 5 Juni 2007, menyatakan bahwa penilaian Rentabilitas diukur dengan rasio *Return on assets* (ROA) yaitu rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata aset dan rasio BOPO yaitu rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Aspek rentabilitas bagi Lembaga Perkreditan Desa/LPD sangat penting dan diharapkan terjadi pertumbuhan ROA, yang menunjukkan bahwa LPD telah mampu bekerja

sebagai LKM yang menguntungkan dan memiliki sustainabilitas sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan aset LPD dimasa mendatang. Rasio BOPO mengukur kemampuan keuangan, yang menunjukkan kemampuan LPD untuk menutup biaya dengan penerimaan yang diperoleh. Dua indikator kemampuan keuangan yang digunakan adalah kemandirian operasional dan kemandirian keuangan (Ledgerwood,1999). Kemandirian operasional mengindikasikan kemampuan LPD untuk memperoleh cukup penerimaan untuk memenuhi biaya-biaya langsungnya, tidak termasuk biaya modal (yang disesuaikan), tetapi mencakup biaya keuangan aktual yang ditimbulkan. Kemandirian keuangan mengindikasikan kemampuan LPD untuk memperoleh cukup penerimaan guna memenuhi biaya-biaya langsung, termasuk biaya keuangan, cadangan untuk kerugian pinjaman, pengeluaran operasional dan biaya tidak langsung, termasuk biaya modal yang disesuaikan (Arsyad, 2008). Bagi LPD peningkatan kemampuan menghasilkan laba, peningkatan kemandirian operasional dan kemandirian keuangan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan aset LPD untuk masa-masa yang akan datang.

Aspek likuiditas sangat penting bagi Bank/ LPD, karena Bank dan LPD dikatakan likuid apabila Bank dan LPD yang bersangkutan dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositonya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan. Aspek likuiditas LPD dinilai dengan *Liquid Assets to Current Liabilities Ratio (LACLR)* yaitu rasio alat likuid terhadap hutang lancar dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* yaitu rasio pinjaman terhadap dana yang diterima.

Aspek pertumbuhan dinilai dengan pertumbuhan aset LPD yaitu kemampuan LPD untuk meningkatkan asetnya. Dengan pengelolaan yang baik diharapkan LPD kabupaten Badung dapat meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan LPD untuk jangka panjang.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kinerja kesehatan LPD Kabupaten Badung diukur dengan aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, rentabilitas dan Likuiditas dari tahun 2008-2011; 2) Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kinerja kesehatan LPD yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Rentabilitas dan Likuiditas secara simultan terhadap Pertumbuhan Aset LPD Kabupaten Badung; 3) Untuk mengetahui signifikansi pengaruh kinerja kesehatan LPD yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*,

Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Rentabilitas dan Likuiditas secara parsial terhadap Pertumbuhan Aset LPD Kabupaten Badung.

Berdasarkan tujuan penelitian dan landasan teoritis yang telah dikemukakan, berikut ini diajukan hipotesis sebagai berikut: 1) Bahwa kinerja kesehatan LPD yang diukur dengan aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset LPD Kabupaten Badung; 2) Bahwa kinerja kesehatan LPD yang diukur dengan aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset LPD Kabupaten Badung.

METODE

Identifikasi variabel-variabel yang digunakan dalam model penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu variabel bebas (independen) dan variabel tergantung (dependen). Variabel tergantungnya adalah pertumbuhan aset LPD (Y) dan variabel bebasnya adalah *CAR* (X1), *KAP* (X2), *PPAP* (X3), *ROA* (X4), *BOPO* (X5), *LACLR* (X6), dan *LDR* (X7).

Populasi dalam penelitian ini adalah LPD Kabupaten Badung yang terdiri dari 119 LPD yang tersebar di enam kecamatan yaitu Kecamatan Petang dengan 27 LPD, Kecamatan Abiansemai 32 LPD, Kecamatan Mengwi 37 LPD, Kecamatan Kuta Selatan 9 LPD, Kecamatan Kuta 6 LPD dan Kecamatan Kuta Utara 8 LPD. Dari populasi tersebut sampel yang diambil adalah sebesar 79 LPD dengan metode purposive sampling.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu dengan cara melakukan pengamatan, pendokumentasian, serta pengolahan data laporan keuangan LPD yang diperoleh dari LPD Kabupaten Badung.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh kinerja kesehatan LPD yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Kualitas Aktiva Produktif (*KAP* dan *PPAP*), Rentabilitas (*ROA* dan *BOPO*) dan Likuiditas (*LACLR* dan *LDR*) terhadap Pertumbuhan Aset LPD Kabupaten Badung baik secara simultan maupun parsial. Analisis regresi linear berganda ini akan dihitung dengan bantuan SPSS for windows. Adapun spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Wirawan, 2002:267):

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + b_5x_5 + b_6x_6 + b_7x_7 + e_i$$

Keterangan :

Y = Tingkat pertumbuhan aset dalam satuan persentase

X1 = CAR dalam satuan persentase

X2 = KAP dalam satuan persentase

X3 = PPAP dalam satuan persentase

X4 = ROA dalam satuan persentase

X5 =BOPO dalam satuan persentase

X6 =LACLR dalam satuan persentase

X7 =LDR dalam satuan persentase

a = Interception point

b1, b2, b3, b4 = Koefisien regresi

ei = variabel pengganggu (residual error).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum model regresi linier berganda digunakan. Uji asumsi klasik meliputi Uji multikolinearitas, Uji autokorelasi, Uji heterokedastisitas dan Uji normalitas. Hasil Uji Asumsi Klasik sebagai berikut:1) Uji multikolinieritas, Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bermakna (korelasi) antar variabel bebas. Multikolinieritas dapat diketahui dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai tolerance dibawah 10 persen dan nilai VIF diatas 10, sehingga tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas pada model regresi yang digunakan; 2) Uji autokorelasi, Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dapat diketahui dari nilai Durbin Watson (DW). Berdasarkan uji autokorelasi dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,891 terletak diantara 1,65 dengan 2,35 (1,65 < 1,891 < 2,35), berarti tidak terjadi autokorelasi; 3) Uji

heterokedastisitas, Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat diketahui dari pola gambar scatterplot model tersebut. Hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa pada gambar scatterplot tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, berarti tidak terjadi heterokedastisitas; 4) Uji normalitas, Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas, variabel terikat atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Berdasarkan uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, berarti data residual terdistribusi secara normal.

Untuk membuktikan hipotesis maka akan dilakukan pengujian hipotesis, yaitu dengan cara sebagai berikut :1) Uji F (Uji simultan) yaitu untuk menguji hipotesis pertama yang menyatakan Bahwa kinerja kesehatan LPD yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Rentabilitas dan Likuiditas secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset LPD Kabupaten Badung; 2) Uji t (Uji parsial) yaitu untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan Bahwa kinerja kesehatan LPD yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Rentabilitas dan Likuiditas secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset LPD Kabupaten Badung. Berdasarkan Tabel 1, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda :

$$Y=68,391-0,603X_1-0,594X_2+0,000X_3+1,893X_4-0,076X_5-0,169X_6-0,322 X_7+e_i$$

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel bebas	Koefisien Regresi	Std Error	t	Sig
(Konstanta)	68,391	24,252	2,820	0,006
CAR (X1)	-0,603	0,208	-2,900	0,005
KAP (X2)	-0,594	0,182	-3,271	0,002
PPAP (X3)	0,000	0,001	0,278	0,782
ROA (X4)	1,893	1,512	1,252	0,215
BOPO (X5)	-0,076	0,215	-0,353	0,725
LACLR (X6)	-0,169	0,146	-1,151	0,254
LDR (X7) -	0,322	0,184	-1,746	0,085
R-Square	= 0,370			
F hitung	= 5,965			
Signifikan F	= 0,000			
Durbin-Watson	= 1,891			

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji-F (uji simultan)

Teknik analisis uji-F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda yang diangkum pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa $F_{hitung} = 5,965$ lebih besar dari $F_{tabel} = 2,21$ ($5,965 > 2,21$) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya rasio CAR, KAP, PPAP, ROA, BOPO, LACLA dan LDR secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset LPD Kabupaten Badung. Besarnya pengaruh ketujuh variabel bebas tersebut dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,370, angka ini menunjukkan bahwa variasi variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikatnya sebesar 37% sedangkan sisanya sebesar 63% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa rasio CAR, KAP, PPAP, ROA, BOPO, LACLR dan LDR secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset LPD Kabupaten Badung terbukti.

Uji- t (uji parsial)

Teknik analisis uji-t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan tabel ($1,990$) pada taraf signifikansi 0,05 dengan pengujian two tailed test ($\alpha/2=0,025$). Hasil perhitungan regresi linier berganda untuk masing-masing variabel bebas dapat diketahui pada Tabel 1. Variabel CAR bertanda negatif atau arah berlawanan, ini berarti apabila CAR meningkat maka pertumbuhan aset akan menurun, demikian sebaliknya. $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,900 > 1,900$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti CAR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset ($0,005 < 0,05$). Variabel KAP bertanda negatif atau arah berlawanan, ini berarti apabila KAP meningkat maka pertumbuhan aset akan menurun, demikian sebaliknya. $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,271 > 1,900$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti KAP berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset ($0,002 < 0,05$). Variabel PPAP bertanda positif atau searah, ini berarti apabila PPAP meningkat maka pertumbuhan aset akan meningkat, demikian sebaliknya. $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,278 < 1,900$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti PPAP berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset ($0,782 > 0,05$). Variabel ROA bertanda positif atau searah, ini berarti apabila ROA meningkat maka pertumbuhan aset akan meningkat, demikian

sebaliknya. $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,252 < 1,900$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti ROA berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset ($0,215 > 0,05$). Variabel BOPO bertanda negatif atau arah berlawanan, ini berarti apabila BOPO meningkat maka pertumbuhan aset akan menurun, demikian sebaliknya. $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-0,353 < 1,900$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset ($0,725 > 0,05$). Variabel LACLR bertanda negatif atau arah berlawanan, ini berarti apabila LACLR meningkat maka pertumbuhan aset akan menurun, demikian sebaliknya. $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-1,151 < 1,900$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti LACLR berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset ($0,254 > 0,05$). Variabel LDR bertanda negatif atau arah berlawanan, ini berarti apabila LDR meningkat maka pertumbuhan aset akan menurun, demikian sebaliknya. $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-1,746 < 1,900$) dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti LACLR berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset ($0,085 > 0,05$).

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio permodalan ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian dalam kegiatan perkreditan. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pertumbuhan aset LPD negatif dan signifikan, berarti apabila CAR menurun maka pertumbuhan aset meningkat demikian sebaliknya. Menurut teori, rasio kecukupan modal (CAR) minimum 10%, untuk menjamin keamanan tabungan nasabah termasuk deposito dan kesehatan LPD tersebut (Arsyad, 2008:158). Dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen LPD yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisien yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh pemilik modal pada LPD tersebut. Rasio kecukupan modal (CAR) LPD Kabupaten Badung selama lima tahun rata-rata lebih tinggi dari CAR yang ditentukan (10%), sehingga adanya dana yang tersimpan dalam modal sendiri terlalu besar, berakibat pemanfaatan modal sendiri tersebut kurang efisien, karena modal sendiri tersebut menganggur dan tidak bisa menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu tingkat kemampuan LPD dalam menghasilkan keuntungan rendah, sehingga mengakibatkan pertumbuhan aset LPD akan menurun.

Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan LPD dalam menggunakan Aktiva Produktifnya yaitu

semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengaruh rasio KAP terhadap pertumbuhan aset negatif dan signifikan, berarti apabila KAP menurun maka pertumbuhan aset meningkat demikian sebaliknya. Semakin kecil rasio yang diperoleh akan semakin baik, karena aktiva produktif yang diklasifikasikan semakin kecil. Besarnya rasio KAP menunjukkan bahwa dari total aktiva produktif yang dimiliki oleh masing-masing LPD, kemungkinan tidak diterimanya kembali aktiva produktif yang diklasifikasikan tersebut adalah sebesar persentase KAP. Berarti semakin kecil persentase KAP semakin kecil kemungkinan tidak diterimanya aktiva produktif yang diklasifikasikan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan aset LPD. Kualitas aktiva produktif digolongkan sebagai lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Kelancaran pengembalian kredit berarti kelancaran pembayaran bunga dan angsuran kredit sehingga dapat disalurkan kembali dalam bentuk pemberian kredit kepada anggota dan kepada masyarakat, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan aset LPD.

Pengaruh Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Rasio ini digunakan untuk untuk mengetahui kemampuan LPD untuk menutup risiko kerugian dengan membentuk Penyisihan penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) atau Cadangan Piutang Ragu-ragu (CPRR). Pengaruh rasio PPAP terhadap pertumbuhan aset positif tapi tidak signifikan, berarti apabila PPAP meningkat maka pertumbuhan aset meningkat, demikian sebaliknya. Aturan pembentukan PPAP untuk bank berdasarkan kemungkinan risiko yang ditimbulkannya, yaitu risiko kurang lancar, diragukan dan macet. Besarnya rasio PPAP menunjukkan bahwa kemampuan LPD untuk menanggung risiko kerugian dengan cadangan CPRR yang dimiliki sebesar persentase PPAP yang diperoleh masing-masing LPD tersebut. Semakin kecil rasio ini semakin baik, karena semakin kecil persentase tidak tertagihnya piutang. Artinya semakin lancar pengumpulan piutang, semakin lancar penyaluran kredit karena tersedia dana yang cukup, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan aset LPD.

Pengaruh Return on Assets (ROA)

Rasio profitabilitas / rentabilitas ini digunakan untuk mengukur kemampuan LPD untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aktivitya. Pengaruh rasio ROA terhadap pertumbuhan aset LPD positif tapi tidak signifikan, berarti apabila rasio ROA meningkat maka pertumbuhan aset meningkat, demikian sebaliknya.

Menurut teori, profitabilitas/rentabilitas dan efisiensi merupakan faktor kunci yang menentukan kemampuan keuangan (operational dan *financial self-sufficiency*) sebuah LKM (Ledgerwood, 1999). Pertumbuhan indikator profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa LPD telah mampu bekerja sebagai sebuah LKM yang menguntungkan dan memiliki sustainabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi ini disebabkan oleh tiga faktor internal, yaitu: Pertama, tingkat efisiensi LPD yang tinggi. Kedua, pertumbuhan tabungan dan deposito berjangka nasabah yang tinggi yang disertai pertumbuhan pinjaman yang diberikan. Ketiga, tingkat pengembalian pinjaman yang tinggi. Faktor eksternal yang menyokong LPD untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi adalah, lingkungan makro-ekonomi. Kondisi makro-ekonomi kabupaten yang stabil dan terus tumbuh membuat LPD mampu mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi (Arsyad, 2008: 168). Rasio ROA LPD Kabupaten Badung selama lima tahun rata-rata rendah, sehingga kemampuan LPD untuk menghasilkan keuntungan melalui penggunaan aktiva rendah. Tingkat profitabilitas LPD yang rendah disebabkan oleh tiga faktor, yaitu : Pertama, tingkat efisiensi LPD yang rendah. Kedua, Pertumbuhan tabungan dan deposito berjangka nasabah yang rendah. Ketiga, tingkat pengembalian pinjaman yang rendah. Rasio LPD Kecamatan Mengwi rata-rata rendah disebabkan karena menurunnya laba bersih LPD, sedangkan aset LPD bertambah besar, sehingga menyebabkan menurunnya kemampuan LPD untuk menghasilkan laba, sehingga menyebabkan pertumbuhan aset LPD menurun.

Pengaruh Biaya Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan LPD dalam mengelola biaya operasionalnya untuk memperoleh pendapatan operasional. Pengaruh rasio BOPO terhadap pertumbuhan aset LPD negatif tapi tidak signifikan, berarti apabila rasio BOPO menurun maka pertumbuhan aset meningkat, demikian sebaliknya. Semakin kecil rasio ini semakin baik, karena semakin efisien LPD dalam mengelola biaya operasionalnya, sehingga semakin meningkat pendapatan operasionalnya, artinya semakin meningkat laba yang diperoleh. Peningkatan laba yang terjadi secara terus menerus akan meningkatkan pertumbuhan aset LPD.

Pengaruh Liquid Assets to Current Liabilities (LACLAR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan LPD dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan LPD untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Pengaruh rasio LACLAR terhadap pertumbuhan

aset negatif tapi tidak signifikan, berarti apabila LACLR meningkat maka pertumbuhan aset menurun, demikian sebaliknya. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan LPD dalam membayar kewajiban lancar yang dijamin dengan alat likuid yang dimiliki LPD. Alat likuid yang dimiliki LPD adalah kas dan antar bank aktiva (tabungan dan deposito), sedangkan hutang lancar meliputi kewajiban yang segera harus dibayar, yaitu tabungan dan deposito dari masyarakat. Semakin likuid LPD tersebut kepercayaan masyarakat terhadap LPD akan meningkat, sehingga untuk jangka panjang pertumbuhan LPD tersebut akan meningkat.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh suatu LPD menggunakan dana dari pihak ketiga untuk membiayai kreditnya dan memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Pengaruh rasio LDR terhadap pertumbuhan aset LPD negatif tapi tidak signifikan, berarti apabila rasio LDR menurun maka pertumbuhan aset meningkat, demikian sebaliknya. Dana yang diterima dari pihak ketiga yaitu tabungan, deposito, modal disetor, cadangan umum dan laba LPD yang akan disalurkan kepada anggota dan masyarakat dalam bentuk pinjaman/kredit. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi tingkat pinjaman yang diberikan/dialurkan kepada masyarakat. Apabila tingkat pengembalian pinjaman tidak lancar maka akan mengakibatkan menurunnya kemampuan LPD untuk membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit yang telah disalurkan kepada para debiturnya, sehingga kepercayaan masyarakat untuk menanamkan dananya pada LPD akan menurun, sehingga mengakibatkan pertumbuhan aset LPD akan menurun.

Berdasarkan hasil analisis, rasio *CAR*, *KAP*, *PPAP*, *ROA*, *BOPO*, *LACLR* dan *LDR* LPD Kabupaten Badung rata-rata dalam keadaan sehat, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiti (2004), candraningrat (2005), Wahyuningsih (2006), Susilowati (2007), Sugiantari (2009), Agus (2009) dan Rusmala Dewi.S (2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:1) penilaian Kesehatan LPD Aspek permodalan yang diukur dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*), aspek Kualitas Aktiva Produktif yang diukur dengan rasio Kualitas Aktiva Produktif (*KAP*) dan Penghapusan Penyisihan Aktiva Produktif (*PPAP*), aspek Rentabilitas yang diukur dengan rasio *Return on*

Assets (*ROA*) dan rasio biaya operasional (*BOPO*), aspek Likuiditas yang diukur dengan rasio *Liquid Assets to Current Liabilities* (*LACLR*) dan *Loan to Deposit Rasio* (*LDR*), menunjukkan bahwa semua LPD Kabupaten Badung secara rata-rata berada dalam keadaan sehat. 2) Hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa rasio *CAR*, *KAP*, *PPAP*, *ROA*, *BOPO*, *LACLR* dan *LDR* secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Aset LPD Kabupaten Badung, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. 3) Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa rasio *CAR* dan *KAP* mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset LPD Kecamatan Mengwi, dengan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ dan $0,002 < 0,05$. Rasio *PPAP*, *ROA*, *BOPO*, *LACLR* dan *LDR* berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset LPD Kabupaten Badung, dengan nilai signifikansi sebesar $0,782, 0,215, 0,725, 0,254, 0,085 > 0,05$.

Saran dalam penelitian ini adalah 1) Sebaiknya tingkat efisiensi LPD ditingkatkan, dengan cara meningkatkan pertumbuhan tabungan dan deposito, tingkat pengembalian pinjaman ditingkatkan dengan melakukan penagihan secara aktif, menekan biaya operasional, sehingga bisa meningkatkan kemampuan untuk memperoleh laba, dengan demikian diharapkan pertumbuhan aset LPD meningkat. 2) Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti kinerja kesehatan LPD dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan aset pada LPD lainnya selain LPD Kabupaten Badung

REFERENSI

- Agus S.P. I Gede. 2009. "analisis Aspek Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di wilayah Kecamatan Denpasar Selatan". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar.
- Ari Astiti, Ni Made. 2004. "Analisis Kinerja Keuangan pada LPD di Kecamatan Kuta Selatan Tahun 2001-2003". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar.
- Arsyad Lincoln. 2008. "Lembaga Keuangan Mikro". Andi, Yogyakarta
- Artha, I Made. 1999. "Penilaian Tingkat Kesehatan LDKP/LPD". Denpasar: Bank Pembangunan Daerah Bali Kantor pusat.
- Bank Pembangunan Daerah Bali. 2007. "Pedoman Sistem Penilaian Terhadap Lembaga Perkreditan Desa (LPD)". Denpasar.
- Chapes, Rodrigo A& Claudio Gonzales-Vega. 1996. "The Design of Successful Rural Financial Intermediate: Evidence from Indonesia. *World Development*. 24(1):65-78.

- Bank Indonesia., The & GTZ. 2000, " Legislation, Regulation and Supervision of Microfinance Institution in Indonesia, Project ProF1". Bank Indonesia. Jakarta.
- Husnan, Suad. 2002. "Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)", BPFE, Yogyakarta.
- Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Pertama. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kriteria Pengukuran Kesehatan dan Performan Lembaga Dana dari Kredit Pedesaan. Januari 1993. Penerbit Bank Indonesia.
- Ledgerwood, Joanna. 1999. "Microfinance Handbook: An Institutional and Financial Perspective. Washington , D.C.: The World Bank.
- Nata Wirawan, " Statistik 2 (Statistik Inferensia), Edisi kedua, Keraras Emas, 2002, Denpasar.
- Rika Candraningrat, 2005. " Tingkat kesehatan LPD di Kabupaten Badung dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya ". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar.
- Rusmala Dewi.S, Made, 2011, " Analisis Kinerja Kesehatan LPD dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Aset LPD Kecamatan Mengwi ", Laporan hasil penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Sudirman. 2000. "Manajemen Perbankan". Edisi pertama. Denpasar. PT. Balai Pustaka.
- Sugiantari, Gst Ayu Nym, 2009. "Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se- Kota Denpasar Periode 2006-2008 ". Skripsi. Universitas Udayana Denpasar.
- Susi Yuli Wahyuningsih, Ni Luh Putu. 2006. "Analisis Tingkat Kesehatan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Pecatu Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung ". Skripsi. Fakultas Ekonomi universitas Udayana Denpasar.
- Susilowati, Ida Ayu Putu. 2007. "Analisis Kinerja Keuangan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar Periode 2005 dan 2006 ". Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar.
- Woolcock, Michael J. V. 1999. Learning from failures in Microfinance: What unsuccessful cases tell us about how group-based programs work. *The American Journal of Economics and Sociology*, 58(1): 17-22